



ANEKA JENIS KALIMAT LARANGAN BAHASA JAWA: ANALISIS BERDASARKAN DIATESIS

Taufik Nurhadi

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Jl. Ngagel Dadi IIIB/37, Surabaya

taufiknurhadi70@gmail.com

ABSTRAK: Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh hasil analisis tentang aneka jenis kalimat larangan dalam bahasa Jawa. Metode analisis yang digunakan adalah metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan berupa teknik SBLC dan tekni catat. Tekni analisis yang digunakan adalah *constant comparative analysis*. Hasilnya adalah adanya klasifikasi kalimat larangan yang terbagi menjadi 4 jenis, yakni kalimat larangan aktif, kalimat larangan pasif, kalimat larangan resiprokal, dan kalimat larangan refleksif.

Kata kunci: kalimat larangan, penanda formal, diatesis, argumen

ABSTRACT: *The aim of this study is to obtain the results of an analysis of various types of prohibitive sentences in the Javanese language. The analytical method used is the listening method with basic tapping techniques and advanced techniques in the form of SBLC techniques and note taking techniques. The analysis technique used is constant comparative analysis. The result is a classification of prohibition sentences which are divided into 4 types, namely active prohibition sentences, passive prohibitive sentences, reciprocal prohibitory sentences, and reflexive prohibitive sentences.*

Keywords: *prohibition sentences, formal markers, diathesis, argumentation*

Pendahuluan

Kalimat larangan merupakan salah satu jenis kalimat imperatif yang maknanya menyuruh orang lain untuk melakukan tindakan yang dikehendaki penyuruhnya melalui penanda formal kata *jangan* dalam bahasa Indonesia atau kata *aja* dalam bahasa Jawa atau penanda lain dalam bahasa selain bahasa yang disebutkan (Nurhadi, 1989:43). Hal itu menunjukkan kalimat larangan bersifat semesta (*universal*) karena setiap bahasa di dunia cenderung memiliki bentuk kalimat tersebut.

Dalam studi linguistik, yang menjadi permasalahan adalah studi kalimat larangan secara internal cenderung kurang diperhitungkan, dan kalau pun dibahas hanya sebatas bagian dari pembahasan lebih luas, yakni sebagai bagian dari bahasan kalimat imperatif. Apalagi kajian kalimat larangan dari segi gejala internal bahasa, dianggap pakar sudah selesai dan pembahasannya lebih dikaitkan dengan gejala eksternal bahasa yang lebih menjanjikan terhadap keeluasaan

pengembangan linguistik yang lebih berprespektif. Dari hasil penelusuran di Google Scholar, pembahasan kalimat larangan lebih mengarah kajian pada tataran wacana berdasarkan pendekatan pragmatik atau stilistika, seperti contoh artikel yang berjudul “Interpretasi dan Kontekstualisasi Kalimat Larangan dalam Alquran”, yang ditulis oleh Muhammad Naufal dan Fauziyah Kurniawati dari UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang dipublikasikan dalam Jurnal *Rausan Fikr* (2021). Atau, penelitian-penelitian kalimat larangan lain yang lebih mendasarkan pada studi pragmatik. Hal yang menarik dari hasil penelusuran di internet juga ditemukan artikel yang membahas kalimat larangan yang dipublikasikan melalui Jurnal *Gramatika: jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan* (2015) yang ditulis oleh Herawati dengan judul “Kalimat Larangan dalam Bahasa Jawa” (2015).

Motivasi publikasi artikel yang diberi judul “Aneka Jenis Kalimat Larangan Bahasa Jawa: Analisis Berdasarkan Diatesis” pada dasarnya secara metaforis merupakan dahaga yang berkepanjangan akibat terabainya penelitian yang berfokus pada objek materia yang berbasis gejala internal bahasa (*language internal Phenomenon*), dan beralih ke objek materia yang berbasis gejala eksternal bahasa (*language external phenomenon*).

Rasa dahaga inilah mendorong perlunya mempublikasikan artikel tentang studi struktural yang telah terabaikan karena bagaimana bisa melakukan studi bahasa sebagai gejala internal tanpa mendalami hasil penelitian bahasa sebagai gejala internal. Dari sinilah, bagian dari hasil penelitian yang berjudul “Kalimat Perintah dalam Bahasa Jawa” (1989) oleh Taufik Nurhadi diambil yang akhirnya dipublikasikan dalam jurnal ini dengan harapan mendorong peneliti bahasa mengabaikan studi bahasa berbasis gejala internal bahasa.

Seperti halnya Herawati, artikel yang dipublikasikan ini terinspirasi oleh buku referensi yang ditulis oleh Sudaryanto, khususnya buku yang berjudul “Diatesis Bahasa Jawa.” Kajiannya berdasarkan pendekatan struktural dengan mendasarkan objek forma dari segi diatesisnya.

Permasalahan yang dibahas dalam artikel ini adalah macam struktur internal dan aneka jenis kalimat larangan. Pengukurannya berdasarkan pada struktur, penanda formal, dan diatesis yang membangun macam jenis kalimat larangan. Hasil yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah memaparkan fakta kebahasaan secara internal dalam kalimat larangan bahasa Jawa.

Dasar Teoritis

Kalimat larangan merupakan bagian dari kalimat perintah, dan tentu memiliki fungsi dan ciri formal yang berbeda dengan jenis kalimat lain seperti kalimat perintah biasa, kalimat ajakan, dan kalimat persilaan. Hal ini didasarkan pada klasifikasi kalimat yang dikemukakan Ramlan (1981) berdasarkan fungsi dan penanda formal, yakni terdiri atas kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Adapun pengklasifikasian kalimat larangan didasarkan pada teori

diatesis seperti yang dipaparkan oleh Sudaryanto dkk (1984) dalam buku yang berjudul “Diatesis dalam Bahasa Jawa”.

Pengklasifikasian kalimat larangan didasarkan pada teori diatesis (Sudaryanto dkk., 1984), yang terbagi menjadi 4 bagian, yakni diatesis aktif, diatesis pasif, diatesis resiprokal, dan diatesis reflektif. Diatesis aktif berkaitan dengan klausa yang P-nya berupa verba aktif dan P-nya berupa agentif. Diatesis pasif berkaitan dengan klausa yang P-nya verba pasif dan S-nya berupa objektif. Diatesis resiprokal merupakan diatesis yang menunjukkan S pluralis yang bertindak saling membalas antar komplemen. Diatesis reflektif merupakan diatesis yang menunjukkan bahwa S berbuat atas diri sendiri.

Metode Penelitian

Objek materia penelitian ini adalah kalimat larangan bahasa Jawa berdasarkan sumber dari diperoleh dari Majalah *Joko Lodang* dan *Mekar Sari*. Selain itu, sumber data diperoleh juga dari novel *Kalimput ing Pedhut* (Iesmaniasita, 1976), *Ngulandra* (Djajaatmadja, 1957), dan *Serat Riyanta* (Sulardi, 1965).

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan berupa SBLC dan catat. Metode analisis digunakan Constan comparative analysis atau metode padan.

Hasil Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan adanya jenis kalimat perinta yang berupa kalimat larangan. Jenis kalimat perintah ini selalu ditandai oleh penanda formal kata *aja*, yang posisinya di sebelah kiri atau di depan kata kerja pengisi P seperti contoh berikut ini.

- (1) *Mirna, Kowe aja nggoleki aku!*
‘Mirna, kamu jangan mencari saya!’
- (2) *Barang-barang wenehku iki aja koktulak, Yun, aja koktulak kaya aku!*
‘Barang pemberianku jangan kau tolak, Yun, aja kau tolak seperti menolak aku!’
- (3) *Kowe lan adhimu aja padha uncal-uncalan bantal!*
‘Kau dan adikmu jangan saling lempar-melempar!’
- (4) *Kowe aja adus bengi-bengi!*
‘Kamu jangan mandi terlalu malam!’

Keempat contoh tersebut merupakan kalimat larangan dengan fitur penanda kata *jangan*. Selain itu, keempat contoh itu masing-masing memiliki fitur dan struktur yang berbeda. Hal itu membuktikan bahwa kalimat larangan memiliki subjenis, yang setidaknya terdapat empat jenis kalimat larangan, yakni kalimat larangan aktif, kalimat larangan pasif, kalimat larangan resiprokal, dan kalimat larangan reflektif. Pemaparannya bisa dilihat pada sub-subbab berikut.

A. Kalimat Larangan Aktif

Seperti dijelaskan pada IV bahwa kalimat larangan aktif merupakan subjenis dari kalimat larangan yang ditandai oleh konstituen kata *aja* seperti contoh kalimat (1) *Mirna, Kowe aja nggoleki aku!* Selain itu, kalimat larangan aktif memiliki fitur konstituen pengisi S yang berupa kata ganti orang kedua *kowe* dan berargumen agentif atau pelaku tindakan. Konstituen pengisi P-nya berupa kata kerja aktif seperti *nggoleki* dalam (1). Contoh lain bisa disimak pada (5) dan (6).

(5) *Aja ngengakake lawang!*

‘Jangan membukakan pintu!’

(6) *Aja ngregedi latar!*

Jangan mengotori halaman!

Seperti halnya contoh (1), contoh (5) dan (6) sama-sama ditandai kata *aja* dan pengisi P-nya berupa kata kerja aktif. Hal yang berbeda adalah kehadiran kata *kowe* dalam contoh (1) bersifat eksplisit, sedangkan keberadaannya dalam contoh (5) dan (6) bersifat implisit. Artinya, kehadiran kata *kowe* pengisi S bersifat opsional atau manasuka. Bandingkan dengan contoh turunan (5) dan (6) yang mengandung konstituen *kowe* sebagai pengisi S yang keberadaannya bersifat eksplisit sebagai berikut.

(5a) *Kowe aja ngengakake lawang!*

‘Kamu jangan membukakan pintu!’

(6a) *Kowe aja ngregedi latar!*

‘Kamu jangan mengotori halaman!’

Pada dasarnya keberadaan kata *kowe* bisa bersifat eksplisit dan bisa implisit. Namun, perlu dicatat bahwa dalam percakapan sehari-hari kata *kowe* dalam kalimat ajakan aktif cenderung tidak dimunculkan secara eksplisit, melainkan bersifat implisit.

B. Kalimat Larangan Pasif

Berbeda dengan fitur kalimat larangan aktif, kalimat larangan pasif tidak memiliki konstituen pengisi S yang berperan sebagai agentif. Fitur kalimat larangan pasif memiliki kekhasan pada pengisi P yang berupa verba pasif. Jenis kalimat ini dapat dicontohkan pada kalimat (2) *Barang-barang wenehku iki aja koktulak, Yun, aja koktulak kaya aku!* (‘Barang pemberianku jangan kau tolak, Yun, aja kau tolak seperti menolak aku!'). Pengisi subjek pada contoh kalimat (2) *barang-barang wenehku iki* berargumen objektif. Pengisi P-nya berupa verba yang berargumen pasif. Kalimat larangan juga dapat dicontohkan pada contoh (7) dan (8)

Perhatikan contoh berikut.

(7) *Adhimu aja koktukoake klambi kae!*

‘Adikmu jangan dibelikan baju itu’

(8) *Kayune aja kokgebugake gegere, pupune wae!*

‘Jangan dipukulkan kayu itu ke punggungnya, pahanya saja!’

- (9) *Sedulurmu kae aja digoleki, mengko tuman!*
 ‘Saudaramu itu jangan dicari, nanti menjadi kebiasaan!’
 (10) *Rapate aja ditekani!*

Jangan menghadiri rapat itu!

Konstituen *adhimu*, *kayune*, *sedulur kae*, dan *rapate* sama-sama mengisi fungsi S pada kalimat (7) s.d. (10). Berdasarkan struktur perannya, konstituen *adhimu* pada (7) berargumen benefaktif, *kayune* pada (8) berargumen instrumental, *sedulurmu kae* pada (9) berargumen reseptif, dan *rapate* pada (10) berargumen lokatif.

Kembali pada masalah argumen agentif, kalimat larangan pasif juga menuntut kehadiran argumen agentif, namun pemunculannya berbeda dengan argumen agentif yang terdapat dalam kalimat larangan aktif. Dalam kalimat larangan pasif argumen agentif dapat muncul secara formal dalam bentuk ko-/kok- yang melekat sebagai prefiks pada bentuk dasar pengisi P. Kalimat (7) dan (8), misalnya, masing-masing memiliki konstituen *kok-* yang melekat sebagai prefiks pada konstituen *tukokake* dan *gebugake*, dan bersama-sama mengisi fungsi P. Selain itu, ada pula bentuk kalimat larangan pasif yang berargumen agentifnya tidak wajib hadir secara formal. Bentuk kalimat larangan pasif seperti ini dapat dilihat pada (9) dan (10). Hal ini terlihat bila bentuk *kowe* yang berstatus argumen agentif hadir dalam kalimat (9) dan (10), maka menjadi kalimat tak gramatikal seperti pada (9a) dan (10a) berikut.

(9a) **Sedulurmu kae kowe aja digoleki.*

(10a) **Rapate kowe aja ditekani.*

Di samping itu, ciri-ciri morfemis kata kerja pengisi P dapat pula dipakai sebagai indikasi untuk membedakan antara kalimat larangan aktif dan kalimat larangan pasif. Pada kalimat larangan aktif kata kerja pengisi P-nya berupa kata kerja indikatif yang berimbuhan prefiks N (nasal). Sedangkan pengisi P pada kalimat larangan pasif berupa kata kerja indikatif yang berimbuhan prefiks *di-* atau dapat pula berprefiks *kok-*. Indikasi ini dapat dilihat pada kalimat (1) s.d. (6) yang mewakili bentuk kalimat larangan aktif dan kalimat (7) s.d. (10) mewakili bentuk kalimat larangan pasif. Adapun sufiks *-ake* dan *-i* ditemukan baik dalam kalimat larangan aktif maupun dalam kalimat larangan pasif sehingga tidak dapat dijadikan pembeda antara kalimat larangan aktif dan kalimat larangan pasif. Sufiks *-ake* dan *-i* dalam kalimat larangan hanya mengacu pada jenis argumen pengisi objek atau pelengkap.

C. Kalimat Larangan Resiprokal

Seperti halnya kalimat larangan aktif, fungsi S pada kalimat larangan resiprokal juga terdapat konstituen kata *kowe*. Meskipun demikian, konstituen *kowe* pada kalimat larangan resiprokal umumnya diikuti oleh konstituen yang menunjuk jamak, misalnya *kabeh* 'semua', *sakloron* 'berdua', *karo Amin* 'dengan Amin', *karo dheweke* 'dengan dia', dan lain-lain sebagai pengisi fungsi S. Selain itu, konstituen pengisi S pada kalimat larangan resiprokal selalu berargumen ganda. Kalimat larangan. (3) *Kowe karo adhimu aja padha uncal-uncalan bantal!*, misalnya, konstituen pengisi S-nya berupa frasa *kowe karo adhimu*, yang selain berargumen agentif, juga berstatus argumen objektif.

Sebenarnya kegandaan status argumen yang terdapat dalam konstituen pengisi S pada kalimat larangan resiprokal itu tidak terlepas pada watak yang terdapat pada kata kerja pengisi P-nya. Kalimat (2), misalnya, perbuatan yang tercermin pada konstituen *uncal-uncalan* dilakukan oleh konstituen *kowe* dan *adhimu*, dan perbuatan itu sekaligus saling ditujukan antara keduanya (pengidentifikasian status argumen pada fungsi S-nya dengan me-ngabaikan konstituen *aja*, sedangkan kehadiran *a.ja* menunjukkan pelarangan terhadap perbuatan tersebut).

Di samping itu, konstituen pengisi S dalam kalimat larangan resiprokal tidak hanya berupa gabungan argumen agentif-objektif, juga dapat pula berupa gabungan agentif-benefaktif seperti yang terdapat pada (11) dan agentif-reseptif seperti dalam (12) berikut.

- (11) Aja padha ijol-ijolan klambi!
'Janganlah saling pinjam-meminjamkan baju!'
- (12) Aja padha enten-entenan, mengko kasep!
'Janganlah saling menunggu, nanti terlambat!'

S pada (11) dan (12) tidak muncul secara formal. Untuk menunjukkan status argumen pada kedua bentuk kalimat perintah itu, S-nya dapat diisi, misalnya, dengan konstituen *kowe karo kancamu* sehingga, menjadi (11a) *Kowe karo kancamu aja padha ijol-ijolan klambi!* dan (12) *Kowe karo kancamu aja padha enten-entenan, mengko kasep!* Konstituen *kowe karo kancamu* pengisi S pada (11a) cenderung berargumen agentif-benefaktif-benefaktif sedangkan konstituen *kowe karo kancamu* pengisi S pada (12a) cenderung berargu.

D. Kalimat Larangan Reflektif

Kalimat larangan reflektif menuntut adanya konstituen pengisi S yang berargumen ganda. Meskipun demikian, kalimat larangan reflektif berbeda dengan kalimat larangan resiprokal. Dilihat dari segi fungsi sintaktis, jika S pada kalimat larangan resiprokal berkonstituen argumen ganda karena perbuatan konstituen lain maka S pada kalimat larangan reflektif berkonstituen argumen ganda pula, akan tetapi karena perbuatan konstituen itu sendiri. Perlu diketahui bahwa kegandaan status argumen pada konstituen pengisi S pada kalimat larangan reflektif itu, tentunya, sejauh dalam kegayutannya dengan watak kata kerja pengisi P-nya, sedangkan dalam kaitannya dengan makna leksikal penanda perintah *aja* berarti raenunjukkan larangan terhadap perbuatan yang tercermin dalam kata kerja pengisi P-nya.

Kegandaan status argumen konstituen pengisi fungsi S pada kalimat larangan reflektif dapat menunjukkan gabungan argumen agentif-objektif seperti konstituen *kowe* pengisi S pada (4) atau agentif-benefaktif seperti konstituen *kowe* pengisi S pada (13) berikut.

- (4) Kowe aja adus bengi-bengi!
"Kamu janganlah mandi terlalu malam!"
- (13) Kowe aja sepaton, ngnggo sendhal wae!
'Kamu janganlah bersepatu, pakai sandal saja!'

Adapun kegandaan argumen pengisi S pada kalimat larangan reflektif tidak sepenuhnya ditentukan oleh bentuk morfemis kata kerja pengisi P-nya, melainkan cenderung ditentukan oleh watak semantisnya.

Pembahasan

Teori diatesis mengindikasikan adanya kesejajaran simetris dengan hasil analisis, yakni terbukti adanya aneka macam atau jenis kalimat larangan. Hal ini menunjukkan bahwa teori tersebut bersifat universal atau semesta. Teori tersebut mengindikasikan bahwa kespesifikan yang khas pada setiap bahasa, tidak menjadikan adanya kesamaan pada hal-hal tertentu. Artinya konsep kesemestaan bahasa beriringan dengan kespesifikan bahasa.

Selain itu, analisis yang berbeda terhadap objek forma penelitian tidak menjadikan hasil analisis kalimat larangan berbeda, meskipun model analisisnya berbeda. Penelitian kalimat larangan yang dilakukan Herawati (2015) memilih model analisis distribusional menunjukkan kesamaan hasil terhadap hasil analisis dalam artikel penelitian ini yang menggunakan teknik analisis *constant comparativ analysis*, meskipun dalam hal tertentu menunjukkan perbedaan.

Hasil analisis Herawati dalam artikel yang berjudul “Kalimat Larangan dalam Bahasa Jawa” yang dipublikasikan pada tahun 2015 melalui jurnal yang cukup bereputasi milik Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta Jurnal membuktikan adanya stagnasisasi studi bahasa yang berfokus pada gejala internal bahasa, khususnya studi kalimat larangan bahasa Jawa mengingat telah dipublikasi tahun 2015 melalui Jurnal *Gramatika: jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, padahal penelitian sama sudah dilakukan pada tahun 1989 dan hasilnya tentu tersimpan di Perpustakaan Fakultas Sastra UGM dan di Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta. Ini juga bisa menjadi preseden stagnasisasi hasil penelitian berbasis gejala internal bahasa.

VI. Kesimpulan

Berdasarkan paparan pada bab hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kalimat larangan terbagi menjadi kalimat larangan aktif, kalimat larangan pasif, kalimat larangan resiprokal, dan kalimat larangan reflektif. Selain itu, keempat jenis kalimat larangan tersebut memiliki kesamaan penanda formal *aja* yang menunjukkan bahwa keempat kalimat tersebut termasuk bagian dari kalimat larangan. Perbedaan pada masing-masing jenis kalimat larangan terindikasi pada setiap penanda formal dan perwatakanyang terdapat pada penanda formal.

Daftar Pustaka

- Antunshono. 1933. *Reringkesaning Parainasastra Djwaa II*. Cetakan kedua. Jogjajarta: Hien Hoo Sing.
- Halim, Amran. 1973. *Intonation: In Relation to Syntax in Bahasa Indonesia*. Jakarta: Jembatan.
- Harjawiya, Haryana. 1932. *Pengajaran Bahasa Jawa: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada/

- Herawati. 2015. Kalimat Larangan dalam Bahasa Jawa. *Jurnal Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesasteraan*, 3(2), 159-168.
DOI: <https://doi.org/10.31813/gramatika/3.2.2015.33.159--168>.
- Keraf, Gorys. 1987. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah, 1987.
- Ramlan, M. 1931. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- Sudaryanto, dkk. 1984. *Diatesis dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tarigan, Henry Guntur. 1935. *Prinsip-Prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa.